

GEOGRAFI SAAT INI

Triarko Nurlambang
Jurusan Geografi FMIPA UI
E-mail : arinas@indo.net.id

Abstrak

Perkembangan Ilmu Geografi masih terus berlangsung sejalan dengan perubahan paradigma kehidupan. Perdebatan mengenai eksistensi Ilmu Geografi masih terjadi, khususnya antara penganut aliran pemikiran positivisme yang konvensional dan relativisme yang post-modern. Pada era menguatnya komunitas *cyber* saat ini, maka paham relativisme tampaknya akan semakin menguat. Dalam perkembangan Ilmu Geografi, perkembangan ini ditandai dengan munculnya *Virtual Geography*. Di Indonesia sendiri kelihatannya belum terlalu terusik oleh adanya perdebatan ini. Secara umum di Indonesia masih dalam aliran pemikiran positivisme.

Abstract

The scientific of Geography has progressing its scientific development in lining with changing world. A everlasting debate is remain occurred, especially between the positivist geographers (known as the conventional geography) and relativism geographers (known as the post-modern geography). Whilst, as the cyber community emerged strongly recently, it seems that the relativism might be even stronger in influencing the school of though in geography discipline. The emerging of virtual geography is one of the important point which proved the strengthening relativism in geography. This changing stream seems not yet been discussed and being a serious agenda among the Indonesian Geographers. In general, the positivism remain as the main stream of geography science development in Indonesia.

I. SEJARAH SINGKAT ILMU GEOGRAFI SETELAH PERANG DUNIA KE 2

Setelah melewati masa kolonialisme sampai dengan pertengahan abad ke 20, disiplin ilmu geografi mengalami beberapa kali perubahan paradigma. Pada awal pertengahan ke dua abad ke 20 atau sekitar masa perang dunia ke 2, ilmu geografi mengacu pada paradigma *empirism* yang menitik beratkan pada kajian-kajian *regional*, *human ecology*, *cultural geography* dan mulai tertarik pada isu-isu tentang determinasi lingkungan hidup. Pada masa

tahun 1950 – 1960an terjadi perubahan yang cukup signifikan dengan adanya pendekatan-pendekatan kuantitatif dan *modelling* dalam analisa geografis. Perubahan pada masa ini dikenal dengan paradigma *positivism* yang dipelopori oleh ahli-ahli geografi dari *University of Chicago*, seperti Brian Berry dan Ullman serta Morris. Metode saintifik terasa kental sekali pada masa tahun 1950 – 1960an ini. Penemuan-

penemuan baru untuk *spatial analysis* banyak dikembangkan.

Sejalan dengan adanya gerakan-gerakan yang bersifat humanistik, terjadi pula perubahan paradigma ilmu geografi yang mengarah pada pendekatan *behavioralism* yang kemudian berkembang menjadi pendekatan *phenomenology* dan *feminism*. Perubahan yang terjadi pada pertengahan pertama tahun 1970an ini sebenarnya tidak lepas dari menguatnya gerakan sosial menentang keterlibatan pasukan Amerika Serikat dalam perang Vietnam. Gerakan ini terjadi meluas di Amerika Serikat. Pada masa ini kajian geografi memanfaatkan metode analisa yang fokus pada *human agent/individualistic* sebagai pembuat keputusan dan berkaitan dengan persepsi serta subyektifitas individu. Masa paradigma *humanism* ini tidak berlangsung terlalu lama (kurang dari 10 tahun).

Masa berikutnya yang cepat dapat merubah paradigma sebelumnya dikenal sebagai paradigma *structuralism* yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran *managerialism*, *Marxism* dan juga teori yang berkaitan regulasi pemerintah. Pada masa pertengahan 1970an inilah mulai banyak dikembangkan suatu metode analisa baru yang digunakan untuk mengkaji secara teoritis mengenai *constraint*, *power* dan konflik. Pada masa ini muncul suatu 'cabang' baru dalam disiplin ilmu geografi yang dikenal dengan *the Radical Geography*. Pada dasarnya pemikiran *radical geography* ini cenderung tertuju pada pertanyaan 'apa sebenarnya peran geografi dalam masyarakat?'. Mereka yang menjadi penganut pemikiran ini mengatakan bahwa tidak cukup ilmu hanya untuk ilmu saja, ilmu harus dapat dimanfaatkan untuk kepentingan memberikan manfaat kepada masyarakat. Pada saat pemikiran *radical geography* ini diterapkan, kemudian muncul lagi pemikiran lain yang menyadari peran pentingnya disiplin ilmu lain dalam memahami dinamika dan segala perubahan dalam masyarakat maupun lingkungan fisiknya. Pada saat itulah muncul pemikiran aliran *Post-Modern* dalam perkembangan ilmu geografi. Sebenarnya paradigma

Post Modern atau biasa disebutkan sebagai *Post-Mo* ini didorong oleh perkembangan paradigma baru dalam ilmu-ilmu sosial. Pendekatan yang bersifat holistik menjadi semakin populer dalam era ini.

II. GEOGRAFI DI ERA POST MODERN

Menjelang akhir tahun 1980an telah banyak dilakukan diskusi antara para ahli ilmu sosial tentang arti pentingnya multidisiplin dalam kajian-kajian fenomena dinamika masyarakat, hingga sampai pada proses pengambilan keputusan dalam setiap aktifitasnya. Untuk dapat memahami proses ladang berpindah di daerah hutan tidaklah cukup untuk melihat dari sisi kebutuhan ekonomi penduduk setempat, tetapi juga perlu memahami nilai-nilai budaya (ilmu antropologi), kebiasaan (ilmu psikologi), dan juga karakteristik alam fisik daerah setempat (geografi, hidrologi, geomorfologi, ilmu tanah, dan lain-lain). Contoh lain adalah permasalahan pencemaran sungai di Jakarta yang semakin parah. Selain ditinjau dari disiplin ilmu biologi, kimia dan geografi untuk mengetahui tingkat pencemarannya, juga diperlukan ilmu ekonomi lingkungan untuk dapat menghitung tingkat resiko nilai ekonomis lingkungan yang tercemar dan perlunya dukungan pemahaman terhadap faktor-faktor penyebab terjadinya pencemaran mulai dari penataan ruang fisik kota sampai dengan gaya hidup masyarakat dan bahkan nilai ataupun konsep 'bersih' dalam benak masyarakat. Pendekatan yang bersifat multidisiplin ini tidak hanya untuk kajian yang bersifat regional, tetapi juga yang bersifat sektoral atau unit. Dengan semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi masyarakat dunia dan adanya frustrasi terhadap satu bidang ilmu yang ternyata secara konvensional tidak dapat menjelaskan, apalagi memecahkan permasalahan pada bidang yang terkait, seperti 'matinya ilmu ekonomi', 'matinya ilmu pemasaran' dan juga tidak ketinggalan 'matinya ilmu geografi'. Yang terakhir ini di

awali dengan munculnya buku Keichi Ohmae yang menjadi *best seller* pada awal tahun 1990an yaitu tentang munculnya konsep *stateless* (tanpa batas negara) kemudian berkembang menjadi *borderless* bahkan terakhir (pertengahan tahun 1990an) berkembang lebih jauh menjadi *placeless* setelah berkembang pesatnya dunia *wireless* (komunikasi tanpa kabel). Kalau sudah demikian, apa perlunya ilmu geografi jika kegiatan masyarakat sudah tidak lagi peduli soal lokasi atau dengan kata lain kegiatan masyarakat dalam berinteraksi dapat dilakukan dimana saja (*placeless*) tidak perlu lempat khusus dalam waktu yang sama (*real time*).

Sangat menarik mengikuti perdebatan di antara para ahli (atau *scholars*) geografi mengenai peran geografi pada masa Post-Modern yang masih berlangsung sampai saat ini. Pada dasarnya perdebatan ini dapat dibagi atas dua pendapat besar yaitu mereka yang masih menganut *school of thought* atau aliran pemikiran *positivism* dan mereka yang sudah menganut aliran pemikiran yang lain dan dikenal sebagai *relativism*. Pemikiran *relativism* ini secara ontologi merupakan inti dari pemikiran beraliran *post-modern*. Kalau dikaji dari tipikal gerakan aliran pemikirannya maka bisa dikatakan bahwa aliran pemikiran *post-modern* ini merupakan aliran tingkat lanjut dari *radical geography* dan bahkan pada masa *post-modern* ini telah muncul istilah baru yaitu *the Extreme Geography* yang diperkenalkan oleh David J. Nemeth pada tahun 1997 yang lebih menuntut kebebasan berpikir dan mengekspresikan pikirannya. Disatu sisi Dixon dan Jones mengatakan bahwa pengembangan *positivism* juga memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi, sehingga mereka mengatakan, bahwa tantangan terbesar dari ilmu geografi saat ini adalah mengkonstruksikan suatu metodologi baru yang cocok untuk melakukan investigasi fenomena yang bersifat pluralistik dan berasal dari kondisi sosial yang tidak pernah tetap. Namun pernyataan ini ditanggapi oleh kelompok yang menganut pemikiran *relativism* sebagai pernyataan

yang hanya sekedar ingin memperoleh pembenaran terhadap sikap *pluralism* yang masih ingin dipertahankan, sehingga tidak memberikan ruang gerak yang bebas dalam mengkaji suatu fenomena dari berbagai sisi atau perspektif. Padahal seperti diketahui bahwa pada kenyataannya telah terjadi proses kebebasan masyarakat berekspresi terhadap perubahan *landscape* fisik dan sosial serta akses untuk memperoleh informasi mengenai fenomena dinamis tadi semakin bebas. Dalam kesempatan berbeda, dikatakan bahwa *critical post-structuralism* secara relatif lebih melakukan kompromi terhadap perkembangan keilmuan geografi dibandingkan dengan melakukan temuan baru yang menantang.

Aliran post-mo ini memang tidak bisa dilepaskan oleh perubahan yang cukup signifikan dalam masyarakat, khususnya masyarakat yang aktifitasnya berorientasi pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ICT / *Information Communication Technology*). Bahkan dalam edisi khusus *Asiaweek* pada bulan Agustus 2000 telah dibahas munculnya masyarakat Asia baru yang dinamakan sebagai *the New Asia*. Suatu tipikal masyarakat Asia yang banyak menggantungkan kehidupannya dengan peralatan tanpa kabel ini (*wireless*). Mereka banyak menggunakan internet, WAP untuk kegiatan transaksi saham di belahan dunia manapun yang terkoneksi dan ngobrol lewat fasilitas *Docomo* (di Jepang) melalui *handphone* yang sudah dirancang menjadi multimedia. Masyarakat ini juga dikenal sebagai *the dotcomers*. Walaupun jumlah masyarakat ini masih terbatas pada masyarakat muda-dewasa (15 – 45 tahun) di negara-negara maju dan hidup di daerah perkotaan, namun kelompok masyarakat ini memiliki peran sebagai *trendsetter* yang dengan mudah dapat mempengaruhi masyarakat disekitarnya. Mereka lebih bebas, informal dan independen dalam kehidupannya. Dinamika perubahan tatanan sosial inilah yang juga menjadi acuan para ahli geografi yang menganut paham *post-mo* dan menjadikan para penganut ini menjadi lebih ingin bebas berpikir dan ber-

karya. Berikut ada beberapa motto mereka yang juga dapat dikatakan ciri dalam mengembangkan ilmu geografi : "Just do it", "Geography is what Geographer do", "Just doing Geography", "Put to the question all basic assumptions", "cross boundaries without a license", "Present the unrepresentable", "Never complain, never explain" dan "Expect the worst, hope for the best". Hasil karya yang dihasilkan oleh para penganut *post-modernism* ini memiliki ciri dan gaya yang berbeda dari aliran *positivism*. Gaya hasil karyanya lebih cenderung berbentuk semacam hasil sebuah program TV atau buku cerita. Pendekatan semacam ini yang memiliki kesamaan bahasa dengan *audience*-nya menyebabkan ilmu geografi dapat lebih diterima dan dinikmati oleh masyarakat dunia, seperti contoh sukses dari entitas bisnis besar *The National Geography*. Jadi tidak harus keluar dengan 'peta' atau terpaku pada definisi 'ekologi ruang' (catatan: menurut saya definisi ini mengandung pemahaman *redundant* yang sering membingungkan) dengan hasil karya yang lebih cenderung seperti laporan 'pabrik' atau laporan proyek yang kaku. Yang lebih dipentingkan adalah kontribusi nyata karya itu sendiri bagi masyarakat melalui perspektif ruang (*spatial*) sebagai *core competence* para ahli geografi. Dengan demikian bentuk apapun hasil karyanya masih dapat dikatakan sebagai karya geografis ("Geography is what Geographer do").

Jika pada *positivism* fokus pada pluralism sebagai bagian dari kegiatan saintifik, maka *relativism* cenderung menjadi *unified science* yang mengandalkan pada pendekatan multidisiplin. Dari sisi ini mestinya gerakan *relativism* merupakan gerakan yang sejalan dengan *reinventing* ilmu geografi. Artinya tidak lagi mengkotak-kotakan ilmu geografi dalam sejumlah sub-bidang ilmu. Sebenarnya situasi ini juga sejalan dengan paradigma baru dalam implikasi kemampuan manajemen yang lebih menghargai seorang yang memiliki kemampuan *multicapabilities* daripada yang *singlecapability*. Artinya jika ingin dilihat dalam konteks

kebutuhan pasar akan keahlian ilmu geografi, maka mereka yang berpikir dan berkarya dengan menggunakan aliran *relativism* mestinya akan lebih memiliki kemampuan untuk masuk dalam pasar.

Jadi pada situasi seperti ini maka segala perdebatan mengenai definisi geografi menjadi kurang bermakna lagi. Yang paling dianggap penting adalah proses dan hasil karya para ahli geografi. Apalagi sampai memerlukan suatu lokakarya yang besar dan memakan biaya, seperti yang masih terjadi di Indonesia, hanya untuk sekedar menyepakati definisi ilmu geografi. Upaya semacam ini disadari atau tanpa disadari merupakan semacam gerakan 'politik' dari para ahli geografi yang masih menganut pemikiran *positivism*. Dalam kasus di Indonesia, maka tidaklah perlu ada suatu pertemuan khusus membahas definisi ilmu geografi secara besar-besaran dengan biaya yang tidak sedikit, tetapi tujuannya masih terpaku untuk memantapkan 'daerah kekuasaan'. Dixon dan Jones yang menganut *poststructuralism*, yang merupakan aliran pemikiran *positivism* tingkat lanjut, dikritik bahwa pernyataannya tentang adanya kondisi progresif dalam perkembangan *positivism* dikatakan sebagai "understood as a politics that promotes unlimited freedom and possibility". Bahkan gerakan *relativism* ini secara sinis dikatakan oleh Dixon dan Jones sebagai gerakan "crude relativism", "cynical relativism", "executive relativism" dan "lazy pluralism". Artinya masih ada selubung yang belum mau meruntuhkan tembok *positivism* sehingga kebebasan *relativism* dapat masuk. Bahkan dikatakan bahwa *critical poststructuralism* hanya bersikap untuk sementara membeli intelektual (*tentative intellectual purchase*) atau berusaha menciptakan stabilitas temporer antara batas akhir *positivism* dan permulaan *relativism* atau *post-modern*. Atau dalam bahasa lain dapat dikatakan bahwa mereka yang menganut aliran pemikiran *positivism* sedang 'membeli waktu' untuk sedikit menunda proses perubahan yang sedang terjadi dan akan menenggelamkan aliran pemikiran *positivism* ini secara perlahan dan

pasti. Pada masa transisi inilah diyakini bahwa 'kehadiran' *relativism* sebagai pertanda runtuhnya 'lembok' *positivism* yang flamboyan dan masuknya dunia baru yang berasal dari hasil pengalaman-pengalaman eksploratif yang penuh resiko dan ketidakpastian.

Sudah cukup banyak geografer muda berinisiatif untuk menetapkan langkah yang kuat dalam memahami perlunya implikasi kekuatan dinamis dari *relativism* ini sejalan dengan Ke-nyataan perubahan dalam masyarakat dunia. Salah satu upayanya adalah melalui penghimpunan segala informasi dan data serta mengolahnya menjadi informasi yang dianggap berbahaya (*risky information*) yang sebelumnya tidak pernah atau jarang sekali pernah digunakan dalam studi-studi kegeografian, khususnya bagi eksistensi geografi konvensional seperti dalam aliran pikiran *positivism*. Sikap para penganut *relativism* ini disebut juga sebagai para penyelam yang nekad (*dumpster diving*). *Surfing* di internet merupakan salah satu ciri yang sering dilakukan para *dumpster diving* tadi. Secara lebih sederhana perjalanan perbedaan *positivism* dan *relativism* dapat dilihat pada Skema 1.

III. VIRTUAL GEOGRAPHY

Perkembangan ICT ternyata juga banyak mempengaruhi perkembangan ilmu geografi bahkan juga merupakan salah satu unsur pemikiran munculnya pernyataan 'Matinya ilmu geografi'. Pada era digital ini perubahan dramatis telah pula dialami oleh perkembangan ilmu geografi, terutama yang berkaitan dengan pengumpulan data spasial dan teknik kartografis. Perubahan budaya dan tingkah laku masyarakat yang telah terpengaruh oleh 'wabah' dunia nyata-maya (*virtual reality*) ini menjadikan munculnya perubahan *sense of place* hingga perubahan kebiasaan masyarakat sebagai akibatnya.

Perkembangan ini dapat dikatakan sebagai fase perubahan teraktual menuju milenium baru. SIG yang berbasis teknologi informasi juga telah mengalami perubahan yang signifikan saat mulai dikembangkannya ICT. Peralatan navigasi dengan memanfaatkan teknologi GPS pada kendaraan bermotor roda empat merupakan suatu contoh produk yang mulai banyak dimanfaatkan industri otomotif bahkan dirancang untuk dapat dimanfaatkan secara in-teraktif. Hal lain yang juga dapat menjadi indikator adalah pemanfaatan teknologi SIG dan dirangkai dengan kemampuan *expert system* (XS) yang mampu mempercepat proses pengambilan keputusan untuk kepentingan pertolongan gawat darurat untuk suatu musibah kecelakaan. Selain itu bidang-bidang lain yang juga secara intensif memanfaatkan jasa ini adalah bidang pemerintahan (dikenal dengan *e-government*), perdagangan dan distribusi (*e-retail*), bidang pendidikan (*e-learning*) dan perbankan (*e-banking*). Jaringan interaktif yang merubah pola hubungan antar individu, antar masyarakat dan antar lembaga (C to C, C to B, B to B) pada akhirnya akan mempengaruhi *sense of place*.

Dalam perkembangannya kemudian mulai dikenal istilah baru dalam ilmu geografi yaitu *virtual geography* (geografi maya). Adapula yang menggunakan istilah *cyberspace* untuk *virtual geography*. *Cyberspace* ini secara singkat berarti '*navigable space*', namun oleh sebagian pakar istilah ini dianggap kurang cocok untuk menjadi satu domain keilmuan. Pada awalnya pemahaman akan *virtual geography* ini diartikan secara sempit sebagai pemanfaatan studi mengenai lokasi dan tempat dengan memanfaatkan informasi spasial digital. Selanjutnya dikembangkan dalam dua tingkat yaitu tingkat makro dan mikro. Pada tingkat makro, pengkajian dilakukan seperti layaknya kajian geografi konvensional yang fokusnya pada kajian yang membedakan karakteristik lokasi dan tempat. Yang berikutnya adalah pada tingkat mikro dengan tekanan pada kajian bagaimana pengaruh secara nyata kondisi suatu lokasi

atau tempat bagi individu atau kelompok masyarakat. Secara ideal kajian ini diawali dengan kajian makro yang mencakup kajian secara rinci terhadap empat hal yaitu :

- a. *Place/space* : domain geografi dengan metode konvensional untuk menterjemahkan *place* menjadi gambaran karakteristik *space*.
- b. *Cspace* : abstraksi suatu *space* menjadi *computer space*.
- c. *Cyberspace* : *space-space* yang baru muncul setelah dikonversikan melalui *cspace*.
- d. *Cyberplace* : pengaruh adanya infrastruktur *cyberspace* terhadap infrastruktur tradisional di suatu tempat (*place*)

Keempat hal di atas dalam proses kajian memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lainnya seperti yang terlihat dalam Skema 2.

Dalam kenyataannya infrastruktur yang diciptakan oleh *cspace* dalam dekade terakhir telah menciptakan konvergensi komunikasi antara interaksi antar masyarakat dan lembaga-lembaga penyedia berbagai jenis pelayanan, sehingga terciptanya 'kedekatan' interaktif yang bersifat *placeless* dan tentunya akan menciptakan *sense of place* yang lain dari yang terjadi sebelumnya, seperti yang telah disinggung di atas. Kenyataan inilah yang menggiring kajian-kajian geografi untuk mampu menyesuaikan diri mulai dari paradigma sampai dengan metode dan teknik operasional kajian-kajiannya. Sehingga mirip dengan perkembangan ICT dalam bidang kajian lainnya maka *virtual geography* akan mengalami suatu masa transisi yang dapat dikatakan sebagai situasi yang membingungkan dan perubahan keilmuan yang kadang dilakukan secara anarkis, mengingat respon yang dibutuhkan terhadap perubahan ini bersifat artifisial. Situasi ini menjadi indikator atau tanda-tanda tumbuhnya pemikiran *postmodernism* (Batty, 1997). Perbedaan lokal yang dikaitkan dengan perubahan global merupakan bentuk konvergensi tempat dan waktu secara makro telah menjadi fokus pembahasan *virtual geography*.

Dengan demikian tuntutan untuk mencari bentuk kajian geografi yang mutakhir tidak dapat dihindari lagi. Tumbuhnya pemikiran *postmodernism* berarti memicu tumbuhnya aliran pemikiran *relativism*, seperti yang telah dijelaskan di atas. Lebih jauh Michael R. Curry (1997) menyatakan, bahwa fase ini merupakan '*the new spatial discourse*' yang mengarahkan kajian-kajian geografi dalam melihat perubahan suatu komunitas dalam konteks *cyberspace* sebagai bagian dari terjadinya era *post-industrial*.

"*There is a new geography in the making It is almost upon us and, with a generation, it is destined to change our view of geography as dramatically as anything since the cartography of Claudius Ptolemy*" (Batty and Barr dalam Martin Dodge, 1998)

Daya tarik kajian-kajian geografi yang mutakhir ini dapat diindikasikan dari proporsi jumlah keanggotaan kelompok peminat dimana kelompok-kelompok yang berkaitan dengan kajian terhadap *cyber community* ini melebihi rata-rata keanggotaan kelompok peminatan kajian geografi tradisional. Anggota kelompok peminatan yang relatif lebih banyak anggotanya adalah kelompok kartografi, SIG, *remote sensing*, geografi perkotaan, ekonomi geografi, studi lingkungan. Diantara kelompok-kelompok yang memiliki anggota yang banyak tersebut kelompok minat SIG adalah yang terbanyak yaitu mencapai lebih dari dua kali lipat dari rata-rata jumlah anggota setiap kelompok.

IV. MATIKAH ILMU GEOGRAFI ?

"*Space is an essential framework of all modes of thought. From physics to aesthetics, from myth and magic to common life, space, in conjunction with time, provides a fundamental ordering system for interrelating every facet of thought In short, things occur or exist in relation to space and time.*" (Sack dalam Martin Dodge, 2001)

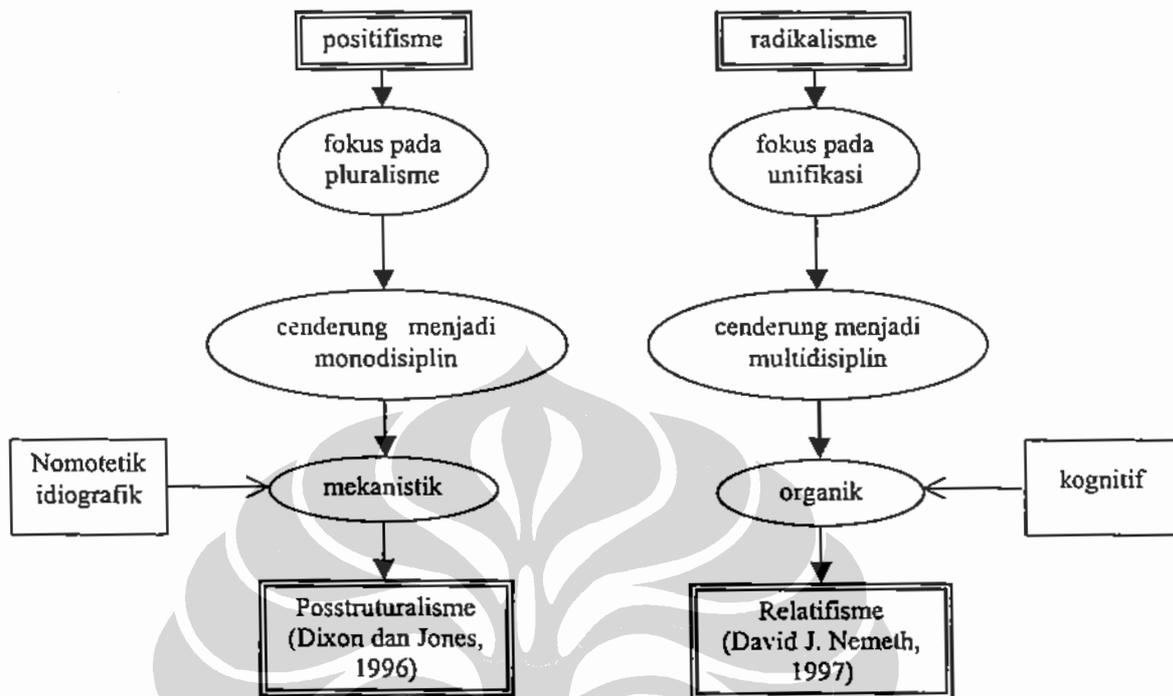
Ruang adalah bagian utama dalam hidup kita. Kita hidup dan berinteraksi dalam suatu ruang. Kehidupan kita berakar dari atribut-atribut tempat tinggal yaitu komunitas di sekitar kita, lingkungan pemukiman, lingkungan kerja, dan lingkungan bersantai, semuanya memberi kontribusi bagi pembentukan proses *socio-spatial* yang kompleks dalam berbagai skala kegiatan, mulai dari yang bersifat lokal sampai global. Dengan kata lain, apapun perubahan yang terjadi, sekalipun muncul *cyber community*, ruang tetap memberikan pengaruh terhadap kehidupan tentunya dengan format atau *spatial setting* yang berlainan dari masa ke masa. Sebagai catatan, menunjukkan bahwa jumlah total pemakai internet di dunia belum mencapai 500 juta, sedangkan di Indonesia sendiri tidak lebih dari 2 juta orang (Nurlambang, 2001). Dengan demikian walaupun telah terjadi konvergensi ruang dan waktu yang semakin tinggi tetap terjadi ketergantungan kehidupan kita terhadap pemikiran yang bermuara pada *sense of place*. Dengan demikian kajian-kajian geografi akan tetap eksis. Bagaimana kita dapat mengakses, seberapa banyak kita mampu mengakses dan dimana kita dapat mengakses segala fasilitas ICT itu setidaknya-tidaknya merupakan fenomena baru yang menjadi bagian dari kajian-kajian baru ilmu geografi tanpa ada batas. Kelihatannya pemahaman *pluralism* yang berbasis pemikiran *positivism* ataupun *poststructuralism* berangsur-angsur akan berkurang dan akan digantikan oleh *relativism* yang lebih memungkinkan mengadaptasi perubahan-perubahan dramatis yang sedang terjadi.

Jika dikaitkan dengan perkembangan ilmu geografi di Indonesia, khususnya yang ada di lingkungan akademik, dapat dikatakan bahwa umumnya masih dalam tatanan pemikiran yang mengacu pada pemikiran *positivism*, dimana *pluralism* masih menjadi bagian yang mempengaruhi pengembangan disiplin ilmu geografi. Karya-karya almarhum Prof. I Made Sandy yang sering dijadikan acuan pemikiran masih bertumpu pada paham *positivism*, kecuali publikasinya tentang 'Desa Miskin' sedikit

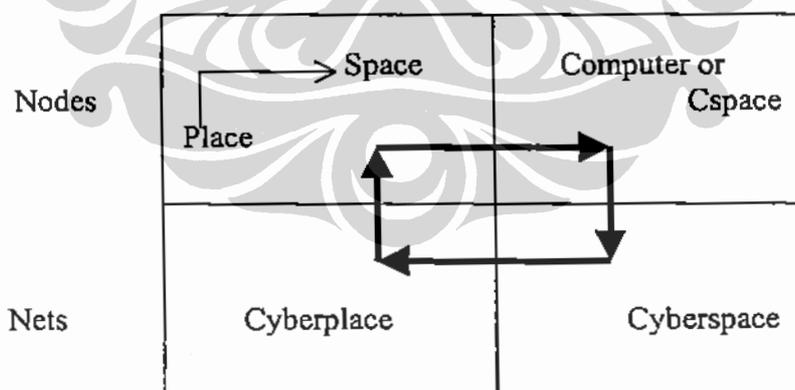
memberikan indikasi pergeseran pemikiran ke arah *radicalism*. Karya-karya geografi yang terutang dalam jurnal-jurnal Geografi yang diterbitkan oleh Jurusan Geografi FMIPA UI dan Fakultas Geografi UGM, juga menunjukkan belum beranjaknya pemikiran *positivism* ini ke arah *relativism*. Demikian pula hasil pemikiran definisi geografi yang disepakati dalam pertemuan Ikatan Geografi Indonesia masih menunjukkan betapa kuatnya pemikiran *positivism* ini. Tampaknya belum ada terobosan yang berarti dalam mengaktualisasi pemikiran geografis di Indonesia sejalan dengan tuntutan perubahan yang sedang terjadi. Apakah ilmu geografi di Indonesia dapat disebut 'mati' ? kelihatannya melihat situasi ini lebih tepat dikatakan 'tidur'.

DAFTAR ACUAN

- Batty, Michael, 1997. *Virtual Geography*, dalam *Futures*, vol.29, London
- Bird, Join, et.al. (eds.), 1993. *Mapping the Futures Local Cultures*, Global Change, Routledge, London
- Dogde, Martin, 1998. *The Geography of Cyberspace*, dalam *Annals*, Maret 1998, Blackwell Publ., Wahington
- , 2001. *Mapping Cyberspace*, Routledge, London
- Forbes, Dean K., 1986. *Geografi Keterbelakangan*, LP3ES, Jakarta
- Golledge, Reginald, 2000. *Geography by Any Other Name*, TenLinks.com
- Heelan, Patrick A., 1988. *Space-Perception and the Philosophy of Science*, University Of California Press, Berkeley
- Nemeth, David J., 1997. *Extreme Geography*, dalam *California Geographer XXXVII*, California
- Nurlambang, Triarko, et.al., 2001. *Indonesia Cyber Industry and Market*, Elexmedia, Jakarta
- Ohmae, Kenichi, 2000. *The Invisible Continent; Four Strategic Imperatives of the New Economy*, Nicholas Brealey Publishing, London



Skema 1. Perbedaan positivism dan relativism



Skema 2. Hubungan yang saling terkait dalam proses kajian makro

(Sumber : Martin Dogde, 2001, hal 22.)